

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

- 1) Skripsi yang dilakukan oleh Arik Yulianti pada tahun 2013 dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik*”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa:
  - a. Profil perkembangan sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial, karakteristik kelompok, perkembangan etika pada anak berkebutuhan khusus tidak berbeda dengan anak pada umumnya hanya mengalami hambatan yang disebabkan kelainannya, besarnya peranan keluarga dan lingkungan sekolah dalam pembentukan perilaku sosial mereka;
  - b. Program dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling termasuk bimbingan sosial sudah ada tetapi dalam realisasinya belum optimal;
  - c. Jenis layanan bimbingan sosial yang diberikan ada yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus dalam semua kegiatan sekolah, dan ada yang mengikut sertakan orangtua dalam program kegiatan tersebut;
  - d. Kendala yang dihadapi guru adalah ketidak pahamannya tentang anak berkebutuhan khusus, tidak adanya panduan untuk melaksanakan

pendidikan inklusi, kurangnya tenaga profesional dan sarana prasarana untuk menunjang kelancaran program pendidikannya.<sup>1</sup>

- e. Faktor pendukung: guru kelas dan mata pelajaran yang berkompeten, guru pembimbing khusus dan shadow atau pendamping bagi ABK, ruang khusus ABK yang digunakan untuk menangani ABK bermasalah agar kembali stabil, serta adanya dukungan dari siswa-siswa normal untuk ABK.

## **2.2. Kerangka Teoritik**

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai berbagai teori, referensi yang mendukung dengan apa yang akan dibahas. Kerangka teoritik ini akan menguraikan tentang pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus, serta Manajemen Pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini :

### **2.2.1. Manajemen Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Manajemen Pembelajaran**

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, “*management*”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Arik Yulianti, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik* (Gresik: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, 2013).

<sup>2</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 9.

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu dan penempatan sesuatu pada tempatnya.<sup>3</sup>

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.<sup>4</sup>

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah :

Menurut Ibrahim Bafadhal, manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.<sup>5</sup>

Menurut Ricky W. Griffin : Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan,

---

<sup>3</sup> Ibid; 9

<sup>4</sup> Ibid; 9

<sup>5</sup> Lautan Hati Oela, "Hakikat Manajemen Pembelajaran" dalam <http://ulashim.blogspot.com/2013>, diakses 10 Mei 2014.

sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.<sup>6</sup>

Secara elaborative pengertian manajemen juga diorientasikan pada penekanan secara kontinu untuk memerhatikan aspek-aspek lingkungan yang terkandung. Dalam hal ini peningkatan, efisiensi, dan efektivitas sangat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan.<sup>7</sup>

Pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sumber daya merupakan input penting yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan disekolah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan disekolah tidak akan tercapai.<sup>8</sup>

Pada pengertian di atas terdapat tiga dimensi yang penting, yaitu *pertama*, manajemen terjadi berkat kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola; *kedua*, kegiatan dilakukan secara bersama-sama melalui orang lain untuk mencapai tujuan ; *ketiga*, manajemen itu

---

<sup>6</sup> Maria Harini, "Pengertian Manajemen – Definisi Manajemen Menurut Para Ahli" dalam <http://karodalnet.blogspot.com/2013/02> , diakses 10 Mei 2014

<sup>7</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen*, 11.

<sup>8</sup> Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009), 8.

dilakukan dalam organisasi sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan organisasi.

Menejemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari manajemen pendidikan. Manajemen pembelajaran merupakan usaha dan tindak kepada sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas yang dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

**b. Menejemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Pada hakikatnya fokus kegiatan pembelajaran yaitu interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam kurikulum. Sebagaimana yang telah tertulis pada uraian sebelumnya, bahwa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, para pendidik perlu merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran terbaik. Keberhasilan belajar dan mengajar bergantung pada factor-faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efisien dan efektif.

---

<sup>9</sup> Syaiful Syagala, *Konsep dan Wawasan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 140.

Dalam sekolah, khususnya bidang kurikulum atau pembelajaran dibagi dalam tiga tahapan, yaitu rencana pembelajaran, kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.<sup>10</sup>

### **(1) Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengarah untuk mengambil keputusan, sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam kurun waktu tertentu dan mengarah kepada tujuan-tujuan yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan ini meliputi :

- a. Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. Rumusan tujuan dibuat berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu tujuan dibuat dengan mempertimbangkan factor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (budaya).

---

<sup>10</sup> Permendiknas No. 49 tahun 2007, *Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Non Formal*, 8.

<sup>11</sup> Arik Yulianti, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik* (Gresik: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, 2013).

- b. Materi pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan. Materi pembelajaran merupakan pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran atau kegiatan sekitar masalah kehidupan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan.
- c. Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kegiatan, strategi, atau metode dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dengan mengacu kepadatujuan yang hendak dicapai.
- d. Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat evaluasi untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak. Evaluasi banyak bergantung kepada tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sangat penting sebagai umpan balik untuk mengadakan perbaikan. Oleh karena itu evaluasi harus dilakukan terus menerus.

Guru bertanggung jawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran karena guru yang menyusun perencanaan pembelajaran pada tingkatan pembelajaran dan langsung melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut di kelas. Selain itu, guru pun langsung

menghadapi masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan perencanaan pembelajaran di kelas, kemudian mencari dan melaksanakan upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi itu.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran banyak tergantung kepada kemampuan guru mengembangkannya, karena tugas guru berkaitan dengan melaksanakan pembelajaran mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>12</sup>

Dalam hal ini yang dimaksud adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB.

## **(2) Pelaksanaan pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran dan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Semua aspek tersebut akan tergambarkan dalam bagian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau skenario pembelajaran. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, murid menyimak kalau perlu bertanya, mengevaluasi dan menutup pelajaran.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 4-5.

<sup>13</sup> Zuhairi, "Pelaksanaan Pembelajaran", <http://zuhairistain.blogspot.com/>, diambil pada tanggal 20 April 2011

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan meliputi :

a. Pengelolaan dan pengendalian kelas

Pengelolaan kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan alat dan asyiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian, serta mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.

b. Penyampaian informasi

Informasi yang disampaikan guru berupa bahan atau materi pelajaran, petunjuk, pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

c. Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal

Gaya-gaya baru dalam mengajar merupakan cara kedua tingkah laku tersebut. Keduanya saling menguatkan bila dipergunakan dengan tepat dan benar.

d. Merangsang tanggapan balik dari anak didik

Indikator adanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, ketrampilan bertanya dasar maupun lanjut, sebagai usaha mendapat tanggapan balik dari siswa.

e. Mendiagnosis kesulitan belajar

Dalam pembelajaran guru harus mampu memperhatikan anak didik yang kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar yaitu dengan mencari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak.

f. Mempertimbangkan perbedaan individual

Dalam kelas jumlah anak didik yang banyak cenderung heterogen (berbeda-beda). Hal inilah yang hendaknya menjadi pertimbangan untuk kepentingan pengajaran.

g. Mengevaluasi kegiatan interaksi

Interaksi antara guru dan anak didik ini dibedakan menjadi tiga yaitu interaksi satu arah (guru ke anak didik), interaksi dua arah (Guru ke anak didik dan anak didik ke guru), interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru dan anak didik ke anak didik)

### **(3) Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>14</sup>

Evaluasi pembelajaran atau penilaian merupakan tugas guru berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik. Keputusan tersebut

---

<sup>14</sup> Sumiati dan Asra, *Metode*, 7.

berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi.<sup>15</sup>

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya (*portofolio*), hasil karya (*produk*), penugasan (*proyek*), kinerja (*performance*), dan tertulis (*paper and pencil test*).<sup>16</sup>

Penilaian hasil belajar baik formal maupun nonformal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seseorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

a. Prinsip penilaian anak berkebutuhan khusus

Standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran pada setiap ketunaan berbeda, sesuai dengan karakteristik ketunaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal penting yang harus

---

<sup>15</sup> Arik Yulianti, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik* (Gresik: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, 2013).

<sup>16</sup> Depag RI, *Pedoman Umum PAI Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Depag, 2003), 48.

diperhatikan dalam membedakan antara kurikulum pendidikan umum dan pendidikan khusus adalah ciri pembelajaran dan penilaian pada pendidikan khusus dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan, keterbatasan baik secara emosional, intelektual, fisik dan etika peserta didik. Kondisi ini membuat prinsip belajar pada pendidikan khusus menganut prinsip belajar yang fleksibel/luwes baik dilihat dari segi waktu, materi dan penilaian.

Agar hasil penilaian dapat menggambarkan apa yang hendak diukur perlu diperhatikan prinsip berikut:

- 1) Peserta didik dikelompokkan secara homogeny untuk memudahkan dalam pembelajaran dan penilaian. Jika peserta didik heterogen dalam jenis ketunaan dan derajat kecerdasan harus dilakukan dengan pendekatan Program Pendidikan Individual (PPI)
- 2) Kenaikan kelas pada pendidikan khusus berdasarkan:
  - a) Evaluasi kemampuan yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum peserta didik dengan kecerdasan normal (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunalaras yang tidak disertai dengan kelainan lainnya)
  - b) Usia peserta didik yang disebut dengan maju berkelanjutan (kenaikan kelas secara otomatis) untuk peserta didik dengan keterbatasan kemampuan intelektual.

- 3) Pelaporan hasil penilaian kemampuan belajar peserta didik dilaporkan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif yang dideskripsikan.
- 4) Untuk peserta didik yang kemampuan akademiknya kurang tidak diharuskan mengikuti Ujian Nasional (UN), cukup mengikuti Ujian Sekolah (US) dan akan memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar (STTB)
- 5) Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dapat mengikuti UN dan akan memperoleh STTB.<sup>17</sup>

Guru PAI di sekolah merancang dan mengelola penilaian yang sesuai dengan apa yang diajarkan dan waktu yang diperlukan sesuai kebutuhan kelas. Penyelenggaraan penilaian pada program pembelajaran dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada diri peserta didik, yang dilakukan sewaktu pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran.

### **2.2.2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pembelajaran PAI merupakan salah satu bagian yang penting dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran PAI terdiri dari dua kata yaitu pembelajaran dan PAI yang masing-masing memiliki pengertian sendiri. Oleh karena itu, sebelum membahas tentang pembelajaran PAI, terlebih dahulu kita ketahui pengertian dari masing-masing kata.

---

<sup>17</sup> Direktorat Pembinaan SLB, *Model Pembelajaran*, 9-10

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Menurut E. Mulyasa, “pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.”<sup>18</sup>

Menurut Oemar Hamalik, “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>19</sup>

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa yang direncanakan guru untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar.<sup>20</sup> Dengan demikian, pembelajaran didefinisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar pada siswa.

Pembelajaran adalah proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar, merupakan proses interaksi

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum*, 100.

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

<sup>20</sup> Direktorat Pembinaan SLB, *Model Pembelajaran*, 3.

komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar ada kegiatan yang dilakukan siswa dan ada kegiatan yang dilakukan guru yang terjadi secara sinergis.

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

#### **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>21</sup> Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya

---

<sup>21</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2013), 19.

merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian; Pertama, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam. Kedua, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab* dan *ukhuwah fi din al-Islam*. Karena Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).<sup>22</sup>

Firman Allah yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا  
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٦٤﴾

“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Q.S. Al Baqarah/2:269)

---

<sup>22</sup> Depag RI, Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 3-4.

Tersebut diatas dapat ditafsiri bahwa Allah memberi hikmah serta ilmu yang benar yang mengendalikan *irodat* (kehendak) kepada hamba-Nya, khususnya untuk mempelajari Al Quran dan Agama. Dengan ilmu yang diperolehnya, manusia dapatlah membedakan antara hakikat dan prasangka negatif, selain itu akan mudah membedakan antara bisikan setan dan ilham.<sup>23</sup>

Definisi lain menjelaskan pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar. Sedangkan pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus didasarkan pada pengetahuan siswa yang belajar dan lebih sering dikaitkan pada suatu materi mata pelajaran lain. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini juga harus menjadi sesuatu yang direncanakan daripada hanya sekedar asal jadi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini akan lebih membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki siswa, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.

Jadi pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang diselenggarakan untuk mempelajari Agama Islam secara benar-benar sehingga Agama tidak hanya sebagai

---

<sup>23</sup> Tengku Muhammad Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*, (Semarang: Diva Press, 2009), 473-474.

pengetahuan saja, melainkan sebagai pengalaman dan pedoman hidup seseorang.

**c. Komponen-komponen sistem Pendidikan Agama Islam**

Jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, berarti pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang terorganisir antara lain : tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi.

**d. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB bertujuan untuk :

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasammuh*) serta menjaga hamoni serta personal dan sosial.<sup>24</sup>

Jadi, tujuan pembelajaran PAI disini akan mampu memprediksikan kebutuhan-kebutuhan dan kesiapan pendidikan Agama Islam dalam menyiapkan sumber daya yang diperlukan selaras dengan kebutuhan siswa, orang tua, maupun masyarakat.

#### **e. Ruang Lingkup dan Bahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dilingkungannya.<sup>25</sup>

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsure pokok yaitu: Al-Qur'an, Aqidah. Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh (sejarah). Pada tingkat SDLB penekanan diberikan pada tiga hal yaitu:

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB*, (Jakarta:BSNP,2006), 4.

<sup>25</sup> Arik Yulianti, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik* (Gresik: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, 2013).

- 1) Kepercayaan (I'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman,
- 2) Perbuatan ('amaliyah), yang terbagi dalam dua bagian: (1) masalah Ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT.; (2) masalah Mu'amalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya,
- 3) Etika (khulukiyah), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang.<sup>26</sup>

Materi merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

#### **f. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini.

Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dari uraian tentang metode tersebut dapat dipahami bahwa

---

<sup>26</sup> DEPDIBUD, *Kurikulum Pendidikan*, 2.

penerapan metode dapat dijadikan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai alat pencapaian tujuan.

Menurut al-Nahwawi dalam Ahmad Tafsir, metode untuk menanamkan rasa iman antara lain:<sup>27</sup>

- 1) Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi
- 2) Metode kisah Qurani dan Nabawi
- 3) Metode Amsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
- 4) Metode keteladanan
- 5) Metode pembiasaan
- 6) Metode 'Ibrah dan mauizah (nasihat)
- 7) Metode targhib (menceritakan hal yang menyenangkan) dan tahrīb (cerita ancaman berbuat dosa dll)

#### **g. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangannya lebih lanjut dalam diri siswa serta melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat

---

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Depag RI, *Pedoman Umum*, 4-5.

### 2.2.3. Anak Berkebutuhan Khusus

#### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.<sup>29</sup>

Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka yang disebut luar biasa dapat berupa kelainan dari segi fisik, psikis, sosial dan moral.

Kelainan dari segi fisik dapat berupa kecacatan fisik, misalnya orang tidak memiliki kaki sebelah kiri, matanya buta sebelah, dan sejenisnya. Kelainan dari segi psikis, atau aspek kejiwaan (psikologis, misalnya orang yang menderita keterbelakangan mental akibat dari intelegensi yang dimiliki dibawah normal).<sup>30</sup>

Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.<sup>31</sup> Anak luar biasa disebut anak yang berkebutuhan

---

<sup>29</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), 26.

<sup>30</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. (Bandung: Alfabeta, 2006), 4-5.

<sup>31</sup> *Ibid*; 5-6

khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan, layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Berdasarkan sejarah panjang yang ada, peraturan hukum yang dibuat, serta pendapat para ahli maka anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai "Anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional".<sup>32</sup>

#### **b. Klasifikasi dan jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut klasifikasi dan jenisnya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Arik Yulianti, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik* (Gresik: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, 2013).

<sup>33</sup> Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 4

## 1. Kelainan fisik

Kelainan fisik juga bisa diartikan kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh mereka. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal tidak berfungsinya anggota fisiknya terjadi pada;<sup>34</sup>

- a) Alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (Tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara).

Anak berkelainan indra pendengaran atau tunarungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dengan lain sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya, organ tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk mengantarkan dan mempersepsi rangsangan suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik. Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan berkelainan indra pendengaran atau tunarungu, jika dampak dari disfungsinya organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan khusus untuk meniti tugas perkembangannya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 4-7.

<sup>35</sup> Arik Yulianti, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sidayu Gresik* (Gresik: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, 2013).

Anak berkelainan penglihatan dalam kelompok ini adalah anak kelainan penglihatan yang sama sekali tidak mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik. Akibat kelainan penglihatan yang demikian beratnya sehingga kebutuhan layanan pendidikan hanya dapat dididik melalui saluran selain mata.

Terminologi kelainan bicara atau tunawicara adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (pendengar) dengan memanfaatkan organ bicaranya, dikarenakan celah langit-langit, bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu, dan lain-lain. Akibatnya, pesan yang terlihat sederhana ketika disampaikan kepada lawan bicara menjadi tidak sederhana, sulit dipahami, dan membingungkan. Kelainan bicara ini dapat terjadi pada sisi artikulasi, arus ujaran, nada suara, dan struktur bahasanya.<sup>36</sup>

- b) Alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan

---

<sup>36</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 65.

lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.<sup>37</sup>

Kelainan fungsi motorik tubuh atau tunadaksa adalah gangguan yang terjadi pada satu atau beberapa anggota tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya secara normal. Kelainan fungsi motorik tubuh, baik yang diderita sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian, pada dasarnya memiliki problem yang sama dalam pendidikannya.<sup>38</sup>

## 2. Kelainan mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).<sup>39</sup>

Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (b) anak berbakat (*gifted*), dan (c) anak genius (*extremely gifted*).<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 44.

<sup>38</sup> SLBN Salatiga, <http://slbnsalatiga.wordpress.com>, diakses pada 12 Mei 2014.

<sup>39</sup> Pangeran Malez, "Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus", dalam [www.slideshare.net/adisoalone/abk-27997129](http://www.slideshare.net/adisoalone/abk-27997129), diakses pada 20 Mei 2014.

<sup>40</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 8.

Anak yang berkelainan mental (tunagrahita) yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.<sup>41</sup>

Berdasarkan kapabilitas kemampuan yang bisa dirujuk sebagai dasar pengembangan potensi, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dididik dengan rentang IQ 50-75
2. Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dilatih dengan rentang IQ 25-50
3. Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dirawat dengan rentang IQ 25-kebawah.<sup>42</sup>

### **3. Kelainan Perilaku Sosial**

Kelainan perilaku atau tunalaras adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Penderita biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di sekitarnya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat*, 49.

<sup>42</sup> SLBN Salatiga, <http://slbnegerisalatiga.wordpress.com>, diakses pada 14 Mei 2014.

<sup>43</sup> Indahnya Bersabar, *Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*”, dalam <http://indahnyabersabar.wordpress.com>, diakses pada 14 Mei 2014.

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial di antaranya anak psychotic dan neurotic, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (delinquent). Berdasarkan sumber terjadinya tindak kelainan perilaku sosial secara penggolongan dibedakan menjadi;

- 1) Tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi,
- 2) Tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

Dari pengklasifikasian tersebut, maka bentuk pendidikan anak berkelainan di Indonesia di klasifikasikan menjadi;

- a) Bagian A untuk kelompok anak Tunanetra
- b) Bagian B untuk kelompok anak Tunarungu
- c) Bagian C untuk kelompok anak Tunagrahita
- d) Bagian D untuk kelompok anak Tunadaksa
- e) Bagian E untuk kelompok anak Tunalaras
- f) Bagian F untuk kelompok anak di atas rata-rata/ superior
- g) Bagian G untuk kelompok anak Tunaganda.<sup>44</sup>

### **c. Prinsip-prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus**

Adanya suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah untuk mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien. Dalam hal

---

<sup>44</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, 11.

tersebut, seorang guru seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip di kelas SLB terdapat anak-anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda, yaitu anak-anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan, baik berupa fisik maupun intelektual, sosial, emosional, atau sensorik neurologis dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya dan mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak;<sup>45</sup>

a) Prinsip motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pemberian motivasi harus lebih sering guru lakukan secara personal antara anak yang satu dan anak yang lainnya karena masing-masing anak memiliki tingkatan masalah yang berbeda.

b) Prinsip latar/ konteks

Adanya sebuah pengenalan antara guru dan muridnya tentu saja akan sangat berarti. Hal ini perlu dilakukan dan dipertahankan demi sebuah kelancaran dalam sebuah proses pencarian jati diri anak tersebut. Yang secara tidak langsung perlu adanya orang-orang yang bersedia mengerti dan memahami kondisinya serta dalam proses pendidikan karena hal ini bisa menjadi salah satu peran yang tidak kalah pentingnya. Dengan adanya kedekatan antara guru dan

---

<sup>45</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat*, 77-81..

muridnya, tentu saja hal ini akan membantu dalam pengenalan seberapa besar kemampuan anak tersebut dan seberapa dalamkah masalah yang menyertainya. Tentu saja dengan pengetahuan latar tersebut dapat membantu guru untuk mengetahui anak tersebut masuk kedalam kategori yang ringan, sedang, atau berat. Dengan demikian, guru dapat memberikan materi pembelajaran kepada murid-muridnya sesuai dengan porsi anak tersebut.

Guru perlu mengenal anak didiknya secara mendalam dengan memberikan contoh secara langsung, dapat untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar secara tepat dan semaksimal mungkin, juga menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak perlu terlalu penuh untuk ABK mengingat latar mental dan fisik anak tersebut.

#### c) Prinsip keterarahan

Pada prinsip ini, setiap anak yang mengikuti kegiatan secara mendalam, guru harus merumuskan secara matang tujuan kegiatan tersebut secara jelas. Yang tentunya tujuan tersebut baik untuk anak didiknya. Dalam penerapan suatu bahan dan alat yang sesuai dengan kategori anak yang menjadi murid serta guru, juga harus dapat untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat agar sesuai dengan porsi muridnya tersebut sehingga justru tidak menimbulkan masalah pada anak tersebut.

d) Prinsip hubungan sosial

Dalam sebuah proses belajar mengajar, seorang guru harus dapat mengembangkan setiap strategi pembelajaran yang mampu untuk mengoptimalkan interaksi antara guru dengan muridnya. Hubungan antara murid dan sesama murid, guru dan murid dan lingkungannya, serta interaksi yang berasal dari berbagai arah.

e) Prinsip belajar sambil bekerja

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri praktik atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian dan sebagainya.

Dengan demikian, anak tersebut mampu berkembang sendiri. Jangan sampai guru justru membuat muridnya menjadi anak yang tergantung dengan orang lain hanya karena ketidaksempurnaan yang ada dalam dirinya tersebut. Biarkan mereka melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan dirinya dan ini sungguh sangat efektif bagi proses pendidikan anak tersebut, termasuk juga untuk melatih anak-anak tersebut agar dapat menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang mungkin akan sangat sering mereka jumpai.

f) Prinsip individualisasi

Dalam prinsip ini, guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya, dalam menyerap materi pelajaran.

Kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar dan perilakunya sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai. Dengan demikian, tidak terjadi ketimpangan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

g) Prinsip menemukan

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlihat secara aktif, baik fisik, mental, sosial atau emosionalnya. Untuk itu, peran guru sangat diperlukan di sini untuk mengembangkan strateginya demi membuat anak didiknya menjadi lebih terpancing dan bersemangat untuk belajar, dan mengenal, apa yang guru terangkan kepada mereka.

Dengan demikian, anak-anak tersebut kini tidak lagi merasakan adanya kekurangan dalam dirinya dan membandingkan dirinya dengan anak-anak normal lain yang ada hanyalah bahwa dirinya kini menjadi seorang yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu dirinya mampu belajar dan berhak untuk mendapatkan pengajaran.

h) Prinsip pemecahan masalah

Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis, dan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing dan guru sebaiknya tidak begitu

memaksakan anak tersebut agar tidak menjadikan hal tersebut menjadi sebuah beban.

Dengan prinsip pemecahan masalah tersebut, dapat merangsang anak untuk berpikir keras dan melatih anak tersebut untuk tidak mudah menyerah dalam keadaan apa pun. Hal ini melatih anak tersebut untuk tetap bertahan serta mentalnya pun dapat terlatih dengan baik dalam menghadapi segala permasalahan yang ada dalam kehidupan yang sebenarnya.

#### **d. Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah, guru, dan keluarga sehubungan dalam merencanakan pembelajaran PAI di SLB antara lain:

##### a) Tunanetra

Menurut Sutjihati Somantri, anak tunanetra mengalami kekurangan pada gerak dan mobilitas, perabaan serta penggunaan sisa penglihatan bagi low vision. Untuk mereka pengembangan kegiatan pembelajaran PAI sebenarnya tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun pengembangannya adalah sebagai berikut;<sup>46</sup>

##### 1) Lingkungan sekolah

Pengembangan itu dapat berupa;

---

<sup>46</sup> Depag RI. *Pedoman Umum*, 45.

- (a) Pengembangan ekstra kulikuler (mengadakan kegiatan baca tulis arab braille bagi para siswa pemula, adanya seni dan budaya Islam)
- (b) Pengembangan di asrama atau mushalla (mengadakan kegiatan membaca al-Quran braille serta praktik-praktik ibadah lainnya)

## 2) Lingkungan keluarga

Pengembangan itu dapat berupa;

- (a) Membiasakan pengamalan ajaran ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Memotivasi anak untuk selalu tekun beribadah di rumah
- (c) Mengulangi kembali pelajaran pelajaran agama yang diberikan di sekolah.
- (d) Melindungi anak dari pengaruh buruk di lingkungannya

## 3) Lingkungan masyarakat

Pengembangan itu berupa, melibatkan diri dalam kepanitian hari-hari besar Islam di masyarakat atau di masjid-masjid. Pada dasarnya dalam pengembangan pembelajaran agama di SLB seperti halnya anak-anak "awas" yaitu dengan menggunakan metode personal, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti serta contoh yang dapat dihayati oleh anak dan pengulangan terhadap materi yang abstrak maupun praktek ibadah (berkali-kali sampai dia paham).<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Somantri, *Psikologi Anak*, 65.

Alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik(cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna , misalnya lahir tanpa tangan atau kaki, amputasi, dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.<sup>48</sup>

a. Tunagrahita

Anak yang berkelainan mental (tunagrahita) yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.<sup>49</sup>

Anak tunagrahita kekurangannya terletak pada lemahnya mental atau intelektual.

1) Pengembangan materi

Dalam menyajikan materi keagamaan bagi anak tunagrahita harus lebih disederhanakan dan diturunkan, bobot materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan anak itu sendiri.

---

<sup>48</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati,2010), 44.

<sup>49</sup> Ibid,44.

## 2) Pengembangan metode

Metode pengembangan hendaknya bervariasi. Kadang satu materi harus dengan 6 (enam) atau 8 (delapan) metode. Sebab anak tunagrahita lebih sulit dan susah dalam menjalani proses pembelajaran dikarenakan keterbatasannya dalam mental intelegensinya

## 3) Pengembangan sistem penilaian

Menilai hasil belajar PAI bagi anak tunagrahita hendaknya lebih ditekankan pada aspek efektif dan psikomotor, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitif harus dinilai, tetapi jangan dijadikan ukuran atau standar pokok dari keberhasilan belajarnya

## b. Tunarungu

Kekurangan anak tunarungu atau tunawicara terletak pada pendengaran dan percakapan.

- 1) Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunarungu tidak dalam bentuk ceramah sebagaimana anak "awak" (umum) lainnya, tetapi dengan cara percakapan. Jadi guru harus lebih aktif dalam percakapan. Apalagi yang menyangkut ibadah dengan mengucapkan lafal atau bacaan.
- 2) Materi hendaknya lebih menarik bagi anak. Dalam hal ini kreativitas dan inovasi guru sangat diperlukan.

Penyampaian materi hendaklah dari hal yang abstrak ke yang kongrit, dari yang mudah ke yang sulit.

- 3) Materi PAI hendaklah disesuaikan dengan kemampuan anak, serta dilakukan pengelompokan sesuai dengan kemampuannya. Anak yang pandai harus disendirikan dari anak yang berkemampuan sedang atau kurang.

c. Tunadaksa

Kekurangannya pada kerusakan atau hilangnya anggota fisik. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunadaksa baik dari segi materi maupun metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunalaras, hanya perlu bimbingan dalam gerakan karena keterbatasan atau kecacatan fisik mereka yang perlu diarahkan, apalagi yang menyangkut gerakan-gerakan ibadah sholat.

d. Tunalaras

Kekurangannya terletak pada pembinaan pribadi dan sosial. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunalaras materi dan metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunadaksa. Guru perlu mengkondisikan dan mengkonsentrasikan anak tersebut dalam praktik ibadah maupun

pembelajaran di kelas karena anak tunalaras sangat sulit untuk berkonsentrasi atau terlalu banyak gerakan-gerakan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Depag RI, *Pedoman Umum*, 46.